

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan kota di segala bidang tampaknya tidak hanya memberikan nuansa positif bagi kehidupan masyarakat. Namun juga melahirkan persaingan hidup, sehingga muncul fenomena kehidupan yang berujung pada kemiskinan. Kota yang padat penduduk dan banyaknya keluarga yang bermasalah telah membuat makin banyaknya anak yang kurang gizi, kurang perhatian, kurang pendidikan, kurang kasih sayang dan kehangatan jiwa, serta kehilangan hak untuk bermain, bergembira, bermasyarakat dan hidup merdeka. Bahkan banyak kasus yang menunjukkan meningkatnya penganiayaan terhadap anak-anak, mulai tekanan batin, kekerasan fisik, hingga pelecehan seksual, baik oleh keluarga sendiri, teman, maupun orang lain.

Dewasa ini pertumbuhan anak jalanan di Indonesia semakin meningkat, terutama di kota-kota besar. Bandung adalah salah satu contoh dimana kita akan sangat mudah menemui anak jalanan di berbagai tempat, mulai dari perempatan lampu merah, stasiun kereta api, terminal, pasar, pertokoan, dan bahkan mall. Sudah menjadi rahasia umum, bahwa biasanya mereka memang dikordinir oleh kelompok yang rapi dan profesional, yang sering disebut sebagai mafia anak jalanan. Setiap anggota kelompok ini mempunyai tugas masing-masing. Ada yang melakukan mapping di setiap perempatan jalan, ada yang mengatur antar jemput dan sebagainya. Mafia ini mengeksploitasi anak-anak dan menjadikannya sebagai sebuah ladang bisnis. Dan yang lebih memprihatikan, kondisi ini seringkali atas

persetujuan dari orang tua mereka sendiri, yang bahkan juga tak jarang berperan sebagai bagian dari mafia anak jalanan (Harjasaputra, 2007).

Salah satu masalah sosial di kota Bandung yang membutuhkan pemecahan segera adalah perkembangan jumlah anak jalanan yang belakangan ini semakin mencemaskan masyarakat. Anak-anak jalanan tersebut membutuhkan perhatian khusus karena tidak hanya rawan terhadap perlakuan buruk bagi diri anak tersebut, tetapi juga memunculkan penyimpangan sosial yang ditimbulkan dari diri anak-anak jalanan itu sendiri.

Hidup sebagai anak jalanan dan mengembara di jalan membuat mereka memiliki berbagai masalah sosial diantaranya ialah korban eksploitasi pekerjaan, rawan kecelakaan lalu lintas, ditangkap petugas, terlibat kriminal, konflik dengan anak lain, perlakuan yang salah dalam seks terhadap anak, diperjual belikan, dan lain-lain. Kondisi inilah yang menyebabkan anak jalanan mengalami masalah umum dalam bentuk kekerasan yang berakibat fisik ataupun gangguan emosional dan pelaksanaan peran sosial lainnya (Depsos, 2006).

Kekerasan yang sering terjadi pada anak jalanan akan memberikan dampak atau pengaruh dalam kehidupan anak jalanan tersebut. Maka tidak jarang anak jalanan cenderung untuk terjerumus dalam tindakan menyimpang. Salah satu perilaku yang populer menyimpang adalah “ngelem”, yang secara harafiah berarti menghirup lem.

Ngelem banyak dilakukan oleh anak-anak jalanan pada awal tahun 1990-an. Pada tahun 1994 di beberapa penggal jalanan di kota Bandung. Ada yang menyatakan bahwa “ngelem” berawal dari anak-anak jalanan Bandung yang kemudian menyebar ke berbagai kota seperti Jakarta, Yogyakarta, Surabaya,

Malang dan Medan. Kemudian menyebar pula ke kota Semarang pada awal tahun 2000-an. (Odi Salahudin, 2012)

Adapun lem yang digunakan oleh anak-anak jalanan untuk melakukan aktifitas ngelem tersebut adalah lem plastik, lem perabotan atau lem alat rumah tangga. Lem ini mengandung bermacam-macam zat kimia yang sangat berbahaya jika dikonsumsi. Di dalamnya terdapat Lysergic Acid Diethylamide atau LSD dan berbagai macam Volatile Hidrokarbon termasuk diantaranya, toluene acetone, alifatikacetat, benzine, petroleum naftat, perklorethylen, trikloretane, karbontetraklorida. Selain berisi Volatile Hidrokarbon, juga mengandung Diethyleter, Kloroform, Nitrous Oxyda, macam-macam Aerosol, Insektiside.

Bahan-bahan ini bersifat menekan sistem susunan saraf pusat (SSP depresstant) yang sebanding dengan efek alkohol meskipun gejalanya berbeda. Umumnya efek akut bahan ini serupa dengan inhalasi ether atau nitrous oxyda (obat anastesi/bius umum) yang berupa euforia ringan, mabuk, pusing kepala tapi masih dapat mengontrol pendapatnya. Sesudah itu ia akan merasa bahwa dirinya tenang, namun pada akhirnya tidak jarang melakukan tindakan anti-sosial dan tindakan impulsif dan agressif. Anak jalanan yang telah ketagihan melakukan kegiatan ngelem akan menghirup aroma lem secara berkelanjutan sehingga mengakibatkan perubahan emosionalnya. Jika hal ini berkelanjutan maka akan menimbulkan gejala psikotik akut seperti halusinasi dengan kesadaran berkabut dan amnesia.

Ngelem dijadikan sebagai pelarian terhadap adanya gangguan karakter pada diri anak, seperti marah, suntuk, kesal dan lain-lain. Tindakan ngelem juga terkadang dijadikan semacam syarat bagi anak untuk diterima dalam pergaulan

ataupun komunitas tertentu. Jika tidak ngelem akan dijuluki pengecut atau tidak gaul. Ada semacam tekanan sosio-kultural seperti rasa bangga bila ngelem. Secara fisik ngelem dianggap memungkinkan untuk menghilangkan rasa lapar, kelelahan dan juga rasa sakit terhadap penyakit yang dideritanya. Sementara secara psikis bisa menghilangkan rasa cemas, depresi dan stres. (wawancara, Prima Aris Pradana. Ketua Pengurus anak jalanan Kiaracandong)

Hal diatas menjelaskan bahwa ngelem merupakan suatu masalah yang sangat serius karena tidak hanya dapat berakibat buruk bagi kesehatan, tetapi juga menimbulkan penyimpangan sosial dan masalah sosial bagi kehidupan anak-anak jalanan yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat luas, khususnya di kota Bandung. Hal inilah yang menjadi latar belakang penulis memilih topik permasalahan perilaku ngelem pada anak jalanan. Penelitian ini diharapkan dapat mengkaji masalah anak jalanan yang terlibat dalam perilaku ngelem serta menjawab faktor penyebab munculnya kebiasaan perilaku ngelem pada anak jalanan di stasiun Kiaracandong Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka secara spesifik perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perilaku anak jalanan di stasiun Kiaracandong Bandung?
2. Apa yang menjadi faktor penyebab anak jalanan di Stasiun Kiaracandong Bandung melakukan kebiasaan ngelem?
3. Bagaimana dampak kebiasaan perilaku ngelem pada anak jalanan di Stasiun Kiaracandong Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana perilaku anak jalanan di Stasiun Kiaracondong Bandung
2. Untuk mengetahui faktor penyebab anak jalanan melakukan kebiasaan ngelem.
3. Untuk Mengetahui dampak dari kebiasaan prilaku ngelem anak jalanan di Stasiun Kiaracondong Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kajian ilmiah bagi mahasiswa khususnya mahasiswa sosiologi serta dapat memberikan sumbangsih dan kontribusi bagi ilmu sosial, masyarakat maupun pemerintah.

b. Kegunaan Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan penulis dalam membuat karya tulis ilmiah tentang perilaku ngelem pada anak jalanan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap anak jalanan terutama bahaya akibat dari kebiasaan ngelem.

E. Kerangka Pemikiran

Perilaku adalah respons individu terhadap stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari

maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Sering tidak disadari bahwa interaksi tersebut amat kompleks sehingga kadang-kadang kita tidak sempat memikirkan penyebab seseorang menerapkan perilaku tertentu.

Menurut Loree (Syamsudin, 2002:74) perilaku adalah proses individu melatih kepekaan-kepekaan terhadap rangsangan-rangsangan terutama terhadap tuntutan-tuntutan kelompok. Perilaku disebut juga sebagai segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling terlihat sampai perilaku yang tidak terlihat, dari yang dirasakan sampai yang tidak dirasakan. Karena itu amat penting untuk dapat menelaah alasan dibalik perilaku individu, sebelum ia mampu mengubah perilaku tersebut.

Bentuk dan perilaku sosial seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap sosial dinyatakan oleh caracara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial yang menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap salah satu obyek sosial (W.A. Gerungan, 1978:151-152).

Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan akan terlihat jelas diantara anggota kelompok yang lainnya.

Dalam aspek sosiologis, anak senantiasa berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Dalam menjamin perkembangan dirinya, sejak usia dini anak perlu pendidikan dan sosialisasi, pengajaran tanggung jawab sosial, peran-peran sosial

untuk menjadi bagian masyarakat (Abu, 2006: 27). Jadi, menurut kodratnya, anak manusia adalah makhluk sosial, dapat dibuktikan dimana ketidakberdayaannya pada masa bayi dan kanak-kanak yang menuntut adanya perlindungan dan bantuan dari orang tua. Anak selalu membutuhkan tuntunan dan pertolongan orang lain untuk menjadi manusia yang bulat dan paripurna.

Anak manusia tidak dapat hidup tanpa masyarakat atau tanpa lingkungan sosial tertentu. Anak dilahirkan, dirawat, dididik, tumbuh, berkembang dan bertingkah laku sesuai dengan martabat manusia di dalam lingkungan *cultural* sekelompok manusia. Anak tidak akan terlepas dari lingkungan tertentu, karena anak sebagai individu tidak mungkin bisa berkembang tanpa bantuan orang lain. Kehidupan anak bisa berlangsung apabila ia ada bersama orang lain. Anak manusia bisa memasuki dunia manusia jika dibawa atau dimasukkan ke dalam lingkungan manusia sehingga memperoleh pemahaman akan pendidikan.

Anak jalanan, anak gelandangan, atau kadang disebut juga anak mandiri, sesungguhnya adalah anak-anak yang terisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang. Hal ini dibuktikan karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini, mereka sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang tidak kondusif dan bahkan sangat tidak bersahabat.

Alasan anak jalanan berada di jalanan hanya untuk menghilangkan rasa lapar dan keterpaksaan serta membantu keluarga tampaknya secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima oleh masyarakat umum. Hal ini mengakibatkan timbulnya *stereotype* bahwa anak jalanan dianggap sebagai pengganggu ketertiban dan membuat kota menjadi kotor sehingga yang namanya razia bukan lagi hal yang

mengejutkan bagi mereka. Marginal, rentan dan eksploitatif adalah istilah-istilah yang sangat erat untuk menggambarkan kondisi dan kehidupan anak jalanan.

Sebagai bagian dari pekerja anak (*child labour*), anak jalanan bukanlah kelompok yang homogen. Mereka cukup beragam dan dapat dibedakan atas dasar pekerjaannya, hubungannya dengan orang tua atau orang dewasa terdekat, waktu dan jenis kegiatannya di jalanan, serta jenis kelaminnya. Secara garis besar anak jalanan terbagi atas tiga kategori, yaitu (Bagong dan Sri, 2002: 41) :

1. *Children on the street*, yaitu anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan yang masih memiliki hubungan dengan keluarga. Sebagian penghasilan mereka di jalan diberikan kepada orang tuanya. Fungsi anak jalanan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang harus ditanggung dan tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya. Ada dua kelompok anak jalanan dalam kategori ini, yaitu:
 - a. Anak-anak jalanan yang masih tinggal bersama orangtuanya dan senantiasa pulang ke rumah setiap hari.
 - b. Anak-anak yang tinggal di jalanan namun masih mempertahankan hubungan dengan keluarga dengan cara pulang baik berkala ataupun dengan jadwal yang tidak rutin.
2. *Children of the street*, yaitu anak-anak yang menghabiskan seluruh atau sebagian besar waktunya di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi dan ia memutuskan hubungan dengan orangtua atau keluarganya. Ada beberapa di antara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak di antara mereka

adalah anak-anak yang karena suatu sebab, biasanya kekerasan, sehingga lari atau pergi dari rumah. Anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial-emosional, fisik maupun seks.

3. *Children from families of the street* yaitu anak yang keluarganya memang di jalanan yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan yang berasal dari keluarga yang hidup atau tinggalnya juga di jalanan.

Awalnya anak jalanan tidak langsung masuk dan tinggal begitu saja di jalanan. Mereka biasanya mengalami proses belajar yang bertahap. Mula-mula mereka lari dari rumah, sehari sampai beberapa hari kembali, lalu lari lagi selama beberapa minggu atau hingga sampai beberapa bulan, sampai akhirnya benar-benar lari dan tidak kembali selama setahun dua tahun lebih. Setelah di jalanan, proses tahap kedua yang harus dilalui anak jalanan adalah inisiasi. Pada proses inilah biasanya untuk anak-anak jalanan yang masih baru akan menjadi objek kejahatan atau kekerasan anak jalanan yang lebih dewasa. Barang-barang mereka yang relatif masih bagus akan diambil secara paksa. Selain itu, mereka juga tidak jarang dipukuli oleh teman sesama anak jalanan yang telah lebih dahulu hidup di jalanan dan diajak untuk melakukan hal-hal yang biasanya mereka lakukan di jalanan, seperti merokok, minum minuman keras, maupun ngelem. Kebiasaan tersebut mengakibatkan anak-anak jalanan terlibat pada tindakan-tindakan kriminal, seperti mengompas/pemalakan dan mencuri karena keterbatasan uang untuk bisa merasa senang. (wikipedia, 2012).

Ngelem dijadikan sebagai pelarian terhadap adanya gangguan karakter pada diri anak, seperti marah, suntuk, kesal dan lain-lain. Tindakan ngelem juga terkadang dijadikan semacam syarat bagi anak untuk diterima dalam pergaulan

ataupun komunitas tertentu. Jika tidak ngelem akan dijuluki pengecut atau tidak gaul. Ada semacam tekanan sosio-kultural seperti rasa bangga bila ngelem. Secara fisik ngelem dianggap memungkinkan untuk menghilangkan rasa lapar, kelelahan dan juga rasa sakit terhadap penyakit yang dideritanya. Sementara secara psikis bisa menghilangkan rasa cemas, depresi dan stres.

Tantangan kehidupan yang dihadapi para anak jalanan mengakibatkan anak jalanan seringkali melanggar aturan atau norma dalam kehidupan masyarakat. Dalam berbagai kasus, anak jalanan sering hidup dan berkembang di bawah tekanan dan stigma atau stereotip sebagai pengganggu ketertiban.

